

Mutazilah : Diantara Kebebasan Berfikir Dan Kehendak Tuhan

Muhammad Zaky Dhiyaul Haq¹, Billy Ramadhan², Dini Amalia Salsabila³,
Salsa Sabila Firmansyah⁴, Najwa Azahra⁵, Muhamad Parhan⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: No. 229 Jl Dr. Setiabudhi 40143 Sukasari Jawa Barat

Korespondensi penulis : mzakydhiyaulhaq@upi.edu¹, billyramadhan23@upi.edu²,
Diniamaliasalsabila25@upi.edu³, salsasabilaf@upi.edu⁴, Azahranajwa38@upi.edu⁵,
muhamadparhan@upi.edu⁶

Abstract. *This article discusses the development and views of the Mutazilah, a school of Islam that emphasizes human freedom of thought while limiting God's absolute will. History and divisions within the Islamic community provide an important context for understanding the teachings of the Mutazilah, especially regarding the concepts of tawhid, divine justice, God's promises and threats, man's position between two extremes, as well as the encouragement to do good and the prohibition against wrongdoing. Using a qualitative approach and literature review, this study analyzes primary and secondary sources related to the Mutazilah. The findings highlight the view that they emphasize human freedom of thought as the key to interpreting religious texts, with the belief that humans have the freedom to determine their actions. This article explores the main tenets of the Mutazilahs. A thorough understanding of the Mutazilah's contribution to Islamic theological history provides valuable insights into the complexity of ideas and views within the religion. In conclusion, this article makes an important contribution to exploring the diversity of Islamic theological thought through the lens of the Mutazilah.*

Keywords: *Mutazilah, God's Will and Freedom of Thought.*

Abstrak. Artikel ini membahas perkembangan dan pandangan Mutazilah, sebuah aliran agama Islam yang menekankan kebebasan berpikir manusia sambil membatasi kehendak mutlak Tuhan. Sejarah dan perpecahan dalam komunitas Islam menjadi konteks penting untuk memahami ajaran Mutazilah, terutama terkait konsep tauhid, keadilan Ilahi, janji dan ancaman Tuhan, posisi manusia di antara dua ekstrem, serta dorongan untuk berbuat baik dan larangan terhadap perbuatan yang salah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait Mutazilah. Temuan penelitian menyoroti pandangan dimana mereka menekankan kebebasan berpikir manusia sebagai kunci untuk menafsirkan teks agama, dengan keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatannya. Artikel ini menjelajahi pokok-pokok ajaran Mutazilah. Pemahaman menyeluruh terhadap kontribusi Mutazilah dalam sejarah teologis Islam memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas gagasan dan pandangan dalam agama ini. Sebagai kesimpulan, artikel ini memberikan kontribusi penting untuk menjelajahi keragaman pemikiran teologis Islam melalui lensa Mutazilah.

Kata kunci: Mutazilah, Kehendak Tuhan dan Kebebasan Berpikir

LATAR BELAKANG

Islam adalah agama tauhid. Dalam islam, pembahasan mengenai teologi atau ketuhanan merupakan sebuah hal yang sangat urgen karena selain menyangkut Aqidah seorang muslim tetapi juga berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang *kaffah*. (Latif, 2023) Teologi menjadi suatu persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari aspek ketuhanan dan menjadi persoalan yang terus menjadi bahan diskusi Panjang karena telah menjadi fitrah bagi setiap manusia.(Pratama & Sumantri, 2022)

Kondisi social politik manusia yang terus berubah mengakibatkan perubahan yang mendasar pada interpretasi teks pada persoalan teologi ini. Sehingga jamak terlihat perbedaan perbedaan di Masyarakat terkait pandangan teologi islam ini. Perkembangan yang terjadi terus bejalan dalam pembahasannya masing-masing pada aspek peranan dan akal manusia.(Pratama & Sumantri, 2022)

Dalam perkembangan Sejarah, kita akan melihat bagaimana perpecahan pada umat islam Sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan pandangan pada persoalan substansi agama. Kemudian umat islam menggeneralisasi perbedaan pemikiran dan pemikiran tersebut pada ranah teologi. Perbedaan tersebut bukan hanya pada ranah pemikiran tetapi juga masuk pada ranah action. Bukan hanya perbedaan pendapat tetapi juga menjalar pada perbedaan pendapat aliran yang kemudian berakhir pada pertempuran darah.(Hasibuan, 2021)

Perpecahan dimulai sejak wafatnya Utsman bin Affan yang kemudian memunculkan tiga kelompok aliran teologi yang saling berbeda pendapat dalam memandang permasalahan yang terjadi pada saat itu. Khawarij, Murjiah dan Mutazilah yang kemudian dalam perjalanannya memunculkan kembali kelompok Qodariyah, Jabariyah dan kelompok-kelompok lainnya. (Rustam et al., 2023)

Salah satu aliran teologi yang terkenal adalah aliran mutazilah yang memiliki ciri khas dalam pemikirannya terkait kebebasan berfikir. Selain itu aliran ini juga berpendapat bahwa muslim yang berdosa bukan mukmin dan bukan kafir yang memiliki artian fasik. Pendapat ini berbeda dari pendapat Hasan al Bashri yang berpendapat bahwa mukmin yang berdosa besar masih berstatus mukmin. Selain itu aliran ini juga memiliki pandangan berbeda terkait kehendak mutlak dan perbuatan tuhan. (Hasibuan, 2021)

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana aliran mutazilah berkembang menjadi sebuah aliran teologi, serta bagaimana perkembangan pemikiran mereka dalam memandang persoalan akidah. Selain itu akan dibahas bagaimana aliran mutazilah berada diantara kebebasan berfikir yang mereka agung-agungkan dan pendapat mereka terkait kehendak tuhan yang memiliki Batasan.

Penelitian ini bersifat studi Pustaka dengan jenis kualitatif yang mengandalkan sumber-sumber tertulis. Data diperoleh dengan cara menelaah informasi berkaitan dengan Mutazilah, bersumber dari jurnal ilmiah sebelumnya dan buku-buku yang berkaitan dengan Mutazilah dan pemikiran mereka terkait kehendak tuhan.

KAJIAN TEORITIS

Mutazilah muncul dengan memiliki pendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir tetapi fasik. Mutazilah membawa pemikiran bahwasanya akal memiliki porsi yang besar dalam setiap pembahasannya. Mereka dikenal dengan Rasionalisme Akal yang meninggikan akal daripada wahyu tuhan. Al Jubbai, seorang tokoh Mutazilah menerangkan bahwa manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya, berbuat baik atau buruk, patuh atau tidak patuh terhadap tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya Mutazilah mengatakan bahwasanya pekerjaan manusia hanyakah sebuah *iradah* atau kemauan. Penelitian sebelumnya banyak membahas bagaimana Mutazilah memberikan pendapat bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan melalui perantaran akal, dan segala keawajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam, untuk itu berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib, perbuatan baik dan buruk wajib diketahui melalui akal, demikian pula mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang jahat adalah wajib. Dari sini dapat dikatakan bahwa manusia dengan akalnya dapat mengetahui yang baik dan yang buruk meskipun tidak diberitahukan oleh wahyu.

METODE PENELITIAN

Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah di buat sebelumnya, seperti buku-buku karya pengarang terpercaya, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai bentuk misalnya skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Ciri metode yang peneliti pakai adalah berbentuk Teks, yaitu peneliti yang berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau lainnya. Alasan peneliti memakai metode studi literatur adalah untuk mengetahui hasil penelitian yang saling berhubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Mutazilah

Mu'tazilah muncul di kota Bashrah pada abad ke 2 Hijriyah di masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Dipelopori oleh

Washil bin Atha, seorang murid Hasan Al-Bashri yang berselisih pendapat dengan gurunya tersebut terkait status muslim yang berdosa besar. Menurutnya muslim yang berdosa besar, ia bukan mukmin juga bukan kafir tetapi dia fasik. Sementara menurut Hasan Al-Bashri seorang mukmin yang berdosa besar statusnya masih seorang mukmin. (Rohidin, 2018)

Mutazilah dikenal dengan golongan yang membawa persoalan teologi tidak hanya dalam Khazanah pemikiran sempit tetapi secara mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasannya, Mutazilah dikenal dengan istilah kaum Rasionalisme Islam karena kekhasan mereka menggunakan akal dalam setiap pembahasannya. Bahkan mereka meninggikan kedudukan akal ketimbang wahyu yang turun dari tuhan. Dalam memahami alquran saja, kaum Mutazilah hanya mengambil symbol teks dengan metode ta'wil. (Muliati, 2017)

Kemunculan Mutazilah sebagai sebuah aliran teologi yang khas, tidak terlepas dari berbagai factor yang mempengaruhinya. Meski Mutazilah muncul pada masa dinasti Umayyah, tetapi pemikiran teologisnya yang sempurna baru selesai dirumuskan pada dinasti abasiyah pertama. Factor factor yang menyebabkan mutazilah menjadi sebuah aliran teologi yang khas dan menonjol adalah terjadinya kontak umat islam dengan pemikiran pemikiran rasional Yunani, terlebih setelah aktivitas penterjemahan karya-karya Yunani yang dilakukan pada masa Khalifah Harun Al Rasyid dan khalifah Al-Mamun. Selain itu adanya serangan kritik dari musuh islam dengan menggunakan filsafat (logika) terhadap ajaran kepercayaan islam, kemudian mutazilah dengan gigih menolak serangan tersebut melalui debat-debat logika mereka. Latar belakang yang melingkupi tersebut memberikan pengaruh kuat terhadap corak pemikiran teologis Mutazilah yang bersifat khas. (Muniron, 2015)

Kaum Mutazilah mendapatkan dukungan dari penguasa tatkala Khalifah Al-Mamun menjadi pemimpin kekhalfahan dinasti Abbasiyah pada tahun 813 -833 M. Al Ma'mun mengukuhkan Mutazilah sebagai mazhab resmi negara yang kemudian dimanfaatkan oleh pemuka aliran tersebut untuk memaksakan ajaran mutazilah ini kepada aliran aliran islam lainnya. Salah satu upaya tersebut adalah peristiwa *mihnah* atau inkuisisi dimana pada saat itu Khalifah Al-Mamun memerintahkan kepada seluruh aparat pemerintahan melakukan pengujian tentang keyakinan mereka mengenai mutazilah ini. Orang-orang yang tidak sepaham dengan mutazilah ini kemudian dijebloskan kedalam penjara sebagaimana dirasakan oleh Imam Ahmad bin Hambal yang disiksa karena menolak mengakui Al-Quran sebagai makhluk yang di serukan dalam ajaran aliran Mutazilah ini.(Muliati, 2017) *Mihnah* ini berlangsung hingga kekhalfahan Al-Mutawakil. Namun pada masa Al Mutawakill ini *mihnah* hanya berlangsung selama dua tahun karena Al- Mutawakkil bukan seorang penganut aliran

Mutazilah. Lambat laun *mihnah* ini dapat berhenti dan aliran ini redud walaupun seterusnya tetap eksis meski hanya dianut oleh Sebagian kelompok saja. (Zaeny, 2011)

Pokok Ajaran Mutazilah

Abu Hasan Al- Kayyath melalui karyanya kitab Al-Intisar menyebutkan bahwa “tidak ada seorang pun yang berhak mengaku sebagai penganut Mutazilah sebelum mengakui *Al Ushul Al Khamsah* yang menjadi landasan pokok dari ajaran Mutazilah itu sendiri. Dimana lima landasan pokok ini terdiri dari Tauhid, Al - „Adl, Al- Wa`du Wal Wai`id, Al- Manzilah Baina Manzilatain, dan Al Amr bi Al Ma`ruf wa Al Nahi an Al Munkar (Rohidin, 2018)

Keesan Tuhan (At-Tauhid) merupakan prinsip utama dari ajaran mutazilah dimana Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi kemahaesaannya. Dalam memurnikan kemahaesaan Tuhan ini, Mutazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat. Mutazilah pada umumnya mereduksi sifat-sifat Allah menjadi dua yaitu ilmu dan kuasa yang kemudian disebut sebagai sifat esensial. Kemudian dua sifat ini direduksi Kembali menjadi satu yaitu keesaan. (Rohidin, 2018) Selanjutnya dalam pandangan Mutazilah, Al Quran memiliki kedudukan sebagai pelengkap dari kekuatan akal manusia. Karena menurut mereka akal memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan manusia melakukan hal yang penting meski tidak mendapat bimbingan wahyu, yaitu 1) akal manusia dapat mengetahui Tuhan 2) akal manusia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang diberikan Tuhan. 3) akal manusia dapat mengetahui yang baik dan yang buruk serta 4) dengan akal manusia bisa mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan. (Dafirsam & Burhanuddin, 2023)

Al-Adl (keadilan) menjadi prinsip yang dipegang oleh kaum mutazilah dimana mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaannya dengan makhluk. Mereka menegaskan bahwa hanya Tuhan yang dapat berbuat seadil-adilnya. Dalam landasan pokok ini, mutazilah mensucikan Tuhan dari perbuatan zalim. Tuhan dipandang baik apabila bertindak hanya yang baik dan terbaik. Tuhan tidak bisa berbuat buruk karena perbuatan buruk hanya dilakukan oleh orang yang bersifat tidak sempurna sementara Tuhan bersifat Maha Sempurna. (Harsono et al., 2023) Begitu pula adil tidak melanggar janjinya. Mutazilah berpendapat bahwa manusia Merdeka dalam segala perbuatan dan bebas bertindak yang kemudian menjadi sebab manusia itu diazab atas Tindakan dan perbuatannya. Hal ini menjadi balasan atas pendapat lawannya yang mengatakan bahwa Allah mentaqdirkan seseorang itu berbuat maksiat lalu Allah mengazabnya. Hal inilah yang mereka maksud sebagai sebuah keadilan. (Rohidin, 2018)

Al-Wa`ad wa al-Waid (Janji dan Ancaman) menjadi salah satu ajaran pokok Mutazilah dimana pokok ajaran ini tidak memberi peluang bagi Tuhan selain menunaikan janjinya yaitu

memberikan pahala kepada hambanya yang taat dan menyiksa yang berbuat maksiat. (Muliati, 2017)

Al Manzilah baina Al-Manzilatain (posisi diantara dua posisi) erat kaitannya dengan prinsip keadilan tuhan. Pembuat dosa besar bukanlah kafir karena mereka masih percaya pada Alloh dan Rasulnya, tetapi mereka bukan pula mukmin karena iman mereka tidak lagi sempurna. Mereka tidak dapat masuk surga karena pembuat dosa besar dan tidak dapat masuk neraka karena mereka bukan kafir. Penempatan ini bagi kaum mutazilah berkaitan dengan paham mutazilah mengenai iman. (Muniron, 2015)

Amar Maruf Nahi Munkar (menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk) menekankan pada keberpihakan akan kebenaran dan kebaikan. Penagakuan keimanan seseorang harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan mencegah dari kejahatan dan menyuruh dalam kebaikan. Perbedaan mutazilah dengan mazhab lain dalam hal ini hanya terletak pada tata pelaksanaannya. (Rohidin, 2018) ajaran ini berhubungan dengan pembinaan moral dimana mutazilah berpendapat bahwa amar maruf nahi munkar adalah suatu bentuk dari control social yang wajib dijalankan meskipun harus menggunakan kekerasan didalamnya. Bagi kaum mutazilah, orang-orang yang menyalahi pendirian mereka dianggap sesat dan harus diluruskan sebagaimana mereka melakukan hal tersebut kepada Imam Ahmad bin Hambal yang tidak mengakui pemahaman mereka terkait anggapan kedudukan Al-Quran sebagai makhluk. (Harsono et al., 2023)

Akal dan Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Aliran Mutazilah

Kaum Mutazilah sebagai aliran teolog islam yang berfaham rasionalis mengutamakan akal daripada wahyu dalam memecahkan setiap permasalahan. Meskipun mengutamakan akal tetapi mutazilah menempatkan wahyu sebagai pelengkap bagi akal dimana wahyu menjelaskan kepada akal pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh akal. (Thalib, 2016) Dalam pemikirannya Mutazilah menempatkan akal sebagai pijakan satu satunya dalam memahami syariat. Menurut mereka syariat berkedudukan sebagai penguat atas apa yang telah dihasilkan oleh nalar dan berjalan beriringan dengannya. (Anwar & Wurnayati, 2013)

Lima landasan pokok dari Aliran Mutazilah atau yang disebut dengan *Al Ushul Al Khamsah* memiliki karakter Qodariyah dimana dalam doktrinya, manusia dengan akalnya menempati posisi yang sentral. Akal adalah potensi untuk mengarungi kehidupan manusia yang diberikan tuhan kepada manusia. Dimana manusia diberikan kebebasan untuk berkehendak sesuai dengan nalar rasional yang telah diberikan tuhan. Dengan akalnya, manusia

bisa menentukan arah hidupnya sendiri tanpa terbelenggu dengan “takdir” tuhan.(Husnaini, 2021)

Semua makhluk diciptakan untuk kepentingan manusia sehingga manusia harus diberi kebebasan dalam menempatkannya. Kemudian kebebasan yang diberikan tersebut sebagai dasar pertanggungjawaban manusia kelak atas apa yang telah ia perbuat selama kehidupan di dunia.(Purba, 2016)

Mutazilah berpendapat bahwasanya manusia memiliki kebebasan, kemampuan serta kekuasaan termasuk kebebasan berfikir untuk melakukan atau tidaknya suatu perbuatan. Al Jubbai, seorang tokoh Mutazilah menerangkan bahwa manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya, berbuat baik atau buruk, patuh atau tidak patuh terhadap tuhan. Dalam perkembangan selanjutnya Mutazilah mengatakan bahwasanya pekerjaan manusia hanyakah sebuah *iradah* atau kemauan. Ada perbedaan yang mendasar antara pekerjaan yang keluar dari kemauan dan perbuatan yang timbul dari perbuatan yang lain. Perbuatan kedua terjadi menurut hukum alam, sementara yang pertama tidak tunduk terhadap hukum alam.(Thalib, 2016)

Kehendak dan Kekuasaan Mutlak Tuhan

Kaum Mu'tazilah memiliki keyakinan bahwa tuhan memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia untuk menentukan kehendak dan perbuatannya. Sehingga bagi mereka kehendak tuhan sudah tidak lagi bersifat absolut. Kebebasan yang menurut kaum Mutazilah diberikan kepada manusia dalam menentukan perbuatannya membatasi kebebasan mutlak yang dimiliki oleh tuhan. Kemudian kekuasaan mutlak tersebut juga dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan dimana tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendaknya karena telah terikat oleh norma keadilan yang jika dilanggar membuat tuhan bersikap zalim. Kemudian kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan juga dibatasi oleh kewajiban tuhan terhadap manusia seperti kewajiban memberikan rizki dan sebagainya. (Sariah, 2009)

Kaum Mu'tazilah tidak menafikan adanya Tuhan, tetapi mereduksi tentang bagaimana peran Tuhan terhadap segala pilihan manusia. Dalam pandangan Mutazilah, Kekuasaan absolut Tuhan telah direduksi oleh kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dalam berkehendak dan berbuat.(HK, 2020)

Mutazilah berpendapat bahwa Allah memang menghendaki manusia untuk menyembahnya, tetapi Allah juga memberikan kebebasan untuk memilih, tidak memaksa, dia menciptakan mereka dalam keadaan mampu memilih. Oleh karena itu sebagian manusia ada yang tidak menyembahnya, sekalipun Allah SWT menghendaki.

Sebaliknya kalau kehendaknya itu berupa paksaan, pasti semua manusia akan menyembahnya. (Anwar & Wurnayati, 2013)

KESIMPULAN DAN SARAN

Mutazilah memiliki pendirian bahwa akal menjadi asas dan salah satu mekanisme penting dalam penetapan akidah. Mereka mendahulukan akal jika terdapat pertentangan antara dalil aqli dengan dalil naqli. Dalam pemikiran tersebut sebuah kewajiban bagi manusia untuk berfikir menggunakan akal karena menurut mereka akal mampu untuk memahami nas-nas Al-Quran sehingga dapat mencapai perkara yang diputuskan oleh wahyu. Kebebasan akal bagi Mu'tazilah berkaitan rapat dengan isu yang lebih besar iaitu kebebasan manusia dalam mengerjakan perbuatan mereka sendiri.

Jika ditilik dari berbagai mazhab, kita melihat baik aliran Asy'ariah, Maturidiah dan Mu'tazilah menggunakan akal dan wahyu dalam setiap permasalahan yang timbul. Hanya saja aliran Mu'tazilah menempatkan akal pada derajat yang tinggi, sebaliknya Aliran Asy'ariah memposisikan wahyu pada kedudukan tertinggi. Semua aliran bertujuan mensucikan Tuhan, dan perbedaan itu terjadi karena masing-masing aliran memakai versinya sendiri. Namun pemahaman yang ideal adalah sebagaimana yang dikemukakan Al-Ghazali yang menjelaskan bahawa keharusan menggunakan akal dalam mengemukakan hakikat-hakikat kepercayaan yang terkandung dalam dalil naqlimestilah mempunyai peraturan-peraturan tertentu seperti akal tidak mendahului dalil-dalil naqli.

Dalam hal keadilan maupun kehendak Tuhan Al-Gazali mengatakan ketidakadilan hanya timbul, jika seorang melanggar hak orang lain dan jika seorang harus berbuat sesuai dengan perintah dan kemudian melanggar perintah itu; hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak mungkin ada pada Tuhan. Tuhan maha pencipta dan pemilik segala-galanya yang berarti Tuhan penguasa mutlak terhadap hambaNya, karena itu apapun yang dilakukan Tuhan adalah adil sebab ia memperlakukan ciptaan dan milik-Nya, tergantung kemauan Tuhan sendiri.

Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas cakupan berbagai sumber mengenai prefensi Mutazilah ini. Disarankan untuk lebih menggali dari berbagai sudut pandang sehingga akan mendapatkan pemahaman terkait aliran Mutazilah lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, E. S., & Wurnayati, W. (2013). TAFSIR DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI RASIONAL: Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari. *Al-Fath*, 7(2), 273–310.
- Dafirsam, D., & Burhanuddin, N. (2023). SUMBANGSIH PEMIKIRAN MU'TAZILAH DI INDONESIA. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(3), 421–426.
- Harsono, H., Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani, J. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 5(3), 9394–9880.
- Hasibuan, I. (2021). Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murji'ah. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 52–64.
- HK, M. R. (2020). KEBEBASAN KEHENDAK DALAM AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR MU'TAZILAH. *El-Umdah*, 3(2), 189–200.
- Husnaini, R. (2021). Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern. *Jurnal RASI*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.47>
- Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>
- Muliati, M. (2017). IMPLEMENTASI HUKUM ISLAM DALAM PEMIKIRAN MU'TAZILAH. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 15(2), 218–228. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.437>
- Muniron, M. (2015). *Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*. STAIN Jember Press.
- Parhan, M., Budiyanti, N., & Fitria, A. (2021). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 359–372.
- Parhan, M., Romli, U., Islamy, M. R. F., & Husein, S. M. (2021). MEDIA LEARNING AQIDAH THROUGH THE TADARUZIAH WAQI'IAH APPROACH FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN BANDUNG. *Didaktika Religia*, 9(1), 101–120. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3165>
- Pratama, F. A., & Sumantri, S. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia Authors Finsa Adhi Pratama. *Aqlania*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v13i1.5719>
- Purba, Z. A. (2016). Kehendak Mutlak Tuhan Dan Keadilannya Analisa Perbandingan Antar Aliran. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 2(1), 99–107.
- Rohidin, R. (2018). Mu'tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 1–10.

- Rustam, R., Amri, M., & Santalia, I. (2023). Sejarah Teologi. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 13–22.
- Sariah, S. (2009). Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan dengan Keadilan Tuhan. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(1), 47–54.
- Thalib, M. D. (2016). Akal Dan Wahyu Perbuatan Manusia. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Zaeny, A. (2011). Idiologi Dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(2), 94–109.